

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu buah tropis yang memiliki prospek pemasaran yang sangat baik di Indonesia adalah buah belimbing (Prihatman, 2000). Buah belimbing merupakan satu-satunya buah lokal yang harganya mampu bersaing dengan buah-buahan impor, di samping itu, buah ini juga dapat menurunkan tekanan darah tinggi atau penormal tekanan darah. Buah ini sudah memiliki konsumen tersendiri yakni masyarakat kalangan menengah keatas (Lubis, 2007). Prospek pemasaran belimbing di dalam negeri diperkirakan makin baik. Hal ini antara lain disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk dan semakin banyaknya konsumen menyadari pentingnya kecukupan gizi dari buah-buahan. Perkiraan permintaan setiap tahun semakin meningkat, peningkatan permintaan tersebut adalah sebesar 6,1%/tahun (1995-2000), 6,5%/tahun (2000-2005), 6,8%/tahun (2005-2010), dan mencapai 8,9%/tahun (2010-2015) (Prihatman, 2000).

Idealnya, produktivitas hasil/produksi buah belimbing varietas unggul yang ditanam di kebun secara permanen dan dipelihara intensif dapat mencapai antara 150-300 buah/pohon/tahun. Bila jarak tanam 5x5 m dengan populasi per Ha antara 250-400 pohon dengan produktifitas 150-300 buah/pohon dan berat per buah rata-rata 160 gram, maka tingkat per Ha mencapai 6-19 ton/tahun (Prihatman, 2000). Namun produktivitas perkebunan Belimbing Tasikmadu masih tergolong rendah. Data dari perkebunan belimbing selama 1 tahun terakhir (Januari 2008 - Desember 2008) output belimbing rata-rata masih mencapai 2,15 ton/hektar/tahun dengan rata-rata produk defect mencapai 0,035 ton/hektar/tahun. Apabila di kalkulasikan dengan kalkulator *sigma* berada pada level 3,4 α dengan

indeks produktivitasnya berada pada skala 73,37 %. Hal ini tentunya masih jauh dari produktivitas optimum yang biasa dicapai. Adapun dalam perkebunan biaya alokasi input yang meliputi pestisida, bahan-bahan, pupuk, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan lain-lain hampir 80% berada pada proses pemeliharaan tanaman dan proses panen, dimana pihak perkebunan selalu mengupayakan agar aktifitas yang terlibat ke dalam kedua proses tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan produktivitasnya.

Namun tidak setiap daerah dapat menjadi daerah produsen belimbing. Hal ini dikarenakan belimbing tidak dapat ditanam dengan suhu yang tidak sesuai. Sehingga belimbing ditanam dengan baik pada beberapa daerah saja. Daerah produsen belimbing yang terkenal diantaranya Depok (Jawa Barat) dengan Belimbing Dewi, Demak (Jawa Tengah) dengan varietas unggul Kunir dan Kapur, serta Blitar (Jawa Timur). Daerah produsen lainnya adalah Sumatera Utara dengan Belimbing Sembiring (Redaksi Agromedia, 2009). Pertumbuhan optimal pada tanaman belimbing yaitu pada dataran rendah yang panas dan lembab (66%-97%), dengan ketinggian 0-500 m dpl, suhu berkisar 22°C – 34°C . Pada pertumbuhannya membutuhkan air yang cukup banyak. Jika tanaman kelebihan air akan mengakibatkan busuk akar dan kerontokan pada bunga dan buah. Sebaliknya jika kekurangan air, daun menjadi kering dan rontok. Tanaman belimbing akan tumbuh dengan subur dan optimal, jika mendapat sinar matahari minimal 7 jam/hari. Jika kekurangan sinar matahari, pertumbuhannya menjadi lemah. Kondisi ini sangat menentukan terhadap produksi buah tanaman belimbing tersebut, selain untuk proses asimilasi/fotosintesis juga untuk membantu proses pembentukan bunga dan buah.